

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran penentuan harga pokok produksi *crumb rubber* pada PT. XYZ sudah dilakukan dengan benar sesuai dengan fungsi akuntansi yang ada, dimana harga pokok produksi diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen biaya produksi yang termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja yang disebut sebagai upah karyawan buruh, serta biaya *overhead* pabrik.
2. Cara perhitungan besarnya harga pokok produksi *crumb rubber* pada PT. XYZ terdiri atas tiga kelompok komponen biaya produksi yang meliputi komponen biaya bahan baku yang digunakan yaitu bokar (*slab* dan *lump*), biaya tenaga kerja disebut sebagai upah karyawan buruh yang hanya memisahkan karyawan berdasarkan status pekerja, serta biaya *overhead* pabrik yang meliputi biaya pemakaian bahan penolong, biaya PLN, biaya penyusutan, biaya pemeliharaan pabrik dan mesin, biaya asuransi, biaya air/telepon, dan biaya pabrik lain-lain. Diperoleh harga pokok produksi yang dihasilkan PT. XYZ dalam periode Desember tahun 2020 sebesar Rp. 32.214.555.000,- dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 22.174,42,-/kg, sedangkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan 3 *Grade* bahan baku paling banyak terdapat pada *Grade A* dengan biaya sebesar Rp. 17.295.840.500,-.
3. Hasil perhitungan persentase komponen biaya produksi dalam harga pokok produksi yang bersifat variabel menunjukkan nilai persentase yang lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Diketahui bahwa jumlah biaya variabel yang

dianggarkan sebesar Rp. 31.836.190.000,- dan total anggaran biaya tetap sebesar Rp. 378.365.000,-. Sekitar 98,83% dari total biaya produksi merupakan biaya variabel dan sisanya 1,17% merupakan biaya tetap. Dengan demikian, perusahaan akan lebih kuat dalam menghadapi perubahan volume penjualan, dan biaya variabel telah memberikan kontribusi dalam menutupi biaya tetap.

4. Dalam menentukan komponen harga pokok produksi, PT. XYZ menggabungkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung kedalam penggolongan biaya yang disebut sebagai upah karyawan buruh. Padahal berdasarkan teori akuntansi yang berlaku umum, diantara kedua komponen biaya tersebut seharusnya dipisahkan, dimana dalam penentuan harga pokok produksi metode *full costing*, biaya tenaga kerja tidak langsung dimasukkan kedalam komponen biaya *overhead* pabrik. Selain itu, masih terdapat 16 orang tenaga kerja pada bagian kantor yang seharusnya diperhitungkan sebagai biaya administrasi dan umum yang merupakan biaya non produksi namun dimasukkan kedalam perhitungan biaya produksinya, dengan demikian perusahaan tidak bisa mengidentifikasi penggunaan biaya produksi secara detail. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh biaya sebesar Rp. 32.160.242.000,- dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 22.137,04,-/kg.
5. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang sudah dilakukan dan harga jual yang berlaku, maka diperoleh laba bruto berdasarkan harga pokok produksi perhitungan metode *full costing* sebesar Rp. 3.035.362.000,- dan laba bruto berdasarkan harga pokok produksi perhitungan perusahaan diperoleh sebesar Rp. 2.981.049.000,- sedangkan laba bersih yang diperoleh diantara

kedua cara perhitungan tersebut yaitu sama sebesar Rp. 2.445.294.000,-. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, maka perhitungan laba bruto yang dilakukan perusahaan belum menunjukkan nilai yang sebenarnya sesuai dengan teori akuntansi yang berlaku umum seperti pada metode *full costing*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam penentuan komponen harga pokok produksinya, PT. XYZ dapat mengikuti dan memperhatikan berdasarkan dengan teori akuntansi yang berlaku umum seperti dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini dikarenakan, agar data yang disajikan dapat lebih jelas dan memudahkan untuk kepentingan pihak eksternal.
2. Perusahaan sebaiknya lebih spesifik dalam menentukan dan memperhitungkan komponen biaya produksinya, seperti memperhatikan dalam memisahkan antara biaya produksi dan biaya non produksi dengan tujuan untuk menghindari masuknya komponen biaya non produksi kedalam perhitungan biaya produksi, dengan demikian data yang dihasilkan dalam menghitung biaya produksi dan perolehan laba bruto pun dapat terlihat lebih akurat. Selain itu, perusahaan juga dapat memperkuat dalam memproduksi *crumb rubber* jenis lain seperti SIR 10, dikarenakan perkembangan ekspor ini memiliki peluang yang cukup besar di pasar dunia.